

## Aktivitas di alun-alun sebagai ruang terbuka publik dengan konsep lapangan

Kasus studi: Alun-alun Bandung

Grace Putri Dianty, Yohanes Basuki Dwisusanto\*

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan  
Jl. Merdeka no. 30, Bandung, Indonesia



| ARTICLE INFO   | ABSTRACT  |
|--|---|
| <p><i>Article history:</i><br/>Received August 24, 2019<br/>Received in revised form Sept. 10, 2019<br/>Accepted October 01, 2019<br/>Available online April 01, 2020</p> <p><i>Keywords:</i><br/>Bandung city square<br/>Function of the city square<br/>The concept of public space<br/>The pattern of public space activity</p> <p>*Corresponding author: Yohanes Basuki Dwisusanto<br/>Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia<br/>Email: <a href="mailto:jabse@unpar.ac.id">jabse@unpar.ac.id</a><br/>ORCID: <a href="https://orcid.org/0000-0003-2686-5048">https://orcid.org/0000-0003-2686-5048</a></p> | <p><b>Activity in Bandung city square as a public open space with open field concept</b></p> <p><i>Bandung city square is an icon of Bandung, known by the public as a public open space with a field in the middle. The shape of the square has changed to resemble a city park with the addition of new facilities in it such as seating area, play area, sport area and so on. The changes affect its function as public space and the activities formed in it. The purpose of this study is to identify patterns of activities and their correspondence with the shape of the square as a public space in the city of Bandung. This study is carried out through stages (1) mapping the functional area based on its physical arrangement; (2) identifying activities formed in it and (3) interviewing the users. The result of the study indicates that the types of activities in Bandung city square are more diverse due to the addition of seating area, play area and renewal of the concept of the field. But besides that, the placement of shade trees in each sitting area needs to be considered so that the square is not only active at night, but also during the daytime.</i></p> |

### Pendahuluan

Menciptakan ruang terbuka publik yang sesuai kebutuhan masyarakat, perlu kajian mengenai kebutuhan dasar masyarakat di kota itu (Darmawan 2005). Seiring berkembangnya jaman, bangunan dan fasilitas yang ada di sebuah kawasan atau kota akan beradaptasi sesuai kebutuhan dari masyarakatnya (Rahman 2009). Adanya ruang terbuka publik merupakan salah satu kebutuhan dasar ruang bagi masyarakat kota yang dapat diakses baik dalam kurun waktu terbatas (secara langsung) maupun dalam kurun waktu tidak tertentu (secara tidak langsung) (Santoso, Hidayah, dan Sumardjito 2012). Selain

menjadi kebutuhan dasar masyarakat kota, ruang terbuka publik juga merupakan identitas dari sebuah kota itu sendiri dan berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat, beraktivitas, berdagang, melakukan perayaan, atau hanya sekedar menghabiskan waktu luang di luar ruangan (Damayanty, Izziah, dan Anggraini 2018). Ruang terbuka publik dilabelkan sebagai paru-paru kota atau hutan kota yang tidak hanya hadir secara fisik saja akan tetapi dapat memberi nilai lebih dan makna lain bagi kota (Liem dan Lake 2018). Kehadiran alun-alun sebagai ruang publik dan konsep bentuk fisiknya telah mengalami banyak perubahan dari bentuk asalnya

sejak jaman prakolonial sampai sekarang (Susanti 2015).

Alun-alun berdasarkan sejarahnya adalah sebuah lapangan persegi yang ditanami rumput dan terdapat pohon beringin pada bagian tengahnya, yang biasanya dapat ditemui di kediaman Bupati daerah Jawa (Handinoto 1992). Renovasi/pembaharuan fisik pada alun-alun Bandung menjadikannya salah satu perwujudan dari ruang publik di pusat kota yang berfungsi untuk melakukan beragam kegiatan publik (Ramadhan et al. 2018). Meskipun telah berubah dari wujud asalnya, penataan fisik alun-alun yang baru, mengembalikan konsep awal dari alun-alun, yaitu terdapat lapangan persegi pada bagian tengah dengan menambahkan fasilitas-fasilitas pendukung di bagian pinggirnya (Putra et al. 2015). Pemaknaan kembali jiwa/nilai dari suatu tempat yang sesuai dengan makna awalnya dapat mengembalikan makna aslinya dan mengurangi efek dari perubahan fungsi tempat tersebut karena perkembangan nilai dan budaya (Sulistyo 2012). Makna dari sebuah ruang dapat dipahami dari adanya aktivitas sebagai hasil interaksi antara lingkungan (objek) dengan manusia (pelaku) dan aktivitas seseorang di ruang publik memengaruhi lingkungan dimana mereka beraktivitas (Wibowo, Rukayah, dan Suprapti 2015). Terdapat beberapa kriteria ruang publik yang ideal, yaitu; kenyamanan (kenyamanan dalam melakukan aktivitas), keselamatan (melindungi pengguna), keamanan (memberikan rasa aman), daya tarik (ciri khas ruang publik) dan aksesibilitas (kemudahan dalam mencapai) (Hilman 2015). Sejalan dengan itu, terdapat 3 (tiga) faktor yang memengaruhi masyarakat dalam penggunaan ruang publik sebagai fungsi sosialnya yaitu; aksesibilitas (mudah untuk diakses oleh semua kalangan masyarakat), kualitas keamanan dan kenyamanan, dan kemampuan menarik pengguna (didukung dengan aktivitas yang menarik seperti olahraga, bersantai) (Illiyin dan Idajati 2015). Tingkat kenyamanan di ruang publik dapat dicapai dengan memperhatikan kondisi *public furniture*, atraksi fisik (misalnya: adanya air mancur, area bermain), vegetasi, jalur bagi kaum difabel dan keberadaan *shelter* (A. D. Pratiwi dan Ernawati 2018). Elemen jalur pedestrian pada ruang publik dapat memicu (*trigger*) untuk menghidupkan kembali sebuah kawasan yang tadinya tidak aktif di sekitar jalur tersebut (Y. Pratiwi 2016). Berdasarkan penelitian dengan menggunakan metode GPSI (*Good Public Space Index*) pada suatu ruang publik, terdapat 6 (enam)

variabel penilaian yang memengaruhi tingkat efektifitas penggunaan ruang publik, yaitu; variabel *intensity of use* (intensitas penggunaan sebuah ruang), *intesity of social use* (intensitas penggunaan sosial), *people's duration of stay* (durasi tinggal seseorang pada sebuah ruang), *temporal diversity index* (indeks keanekaragaman yang temporal), *variety of use* (variasi penggunaan) dan *diversity of users* (keragaman pengguna) (Gumano, Eriawan, dan Hamdi 2016). Pola dan aktivitas pemanfaatan ruang yang terjadi pada ruang publik dapat diamati dari aktivitas serta pergerakan pengguna di dalamnya (Hantono 2017). Pengamatan terhadap pergerakan orang (*movement*) adalah kunci penting dan mendasar untuk memahami bagaimana makna dan fungsi suatu tempat. Seperti bagaimana alur/pergerakan pejalan kaki yang terjadi dalam ruang publik dimana orang lain lebih memilih untuk duduk atau berlama-lama (terkait dengan kehidupan dan aktivitas yang terjadi di dalam ruangan) (Jamalludin 2018). Sebagai besar pengunjung Alun-alun Bandung adalah perempuan yang berasal dari luar Kota, dengan kelompok usia 21-30 tahun (mahasiswa dan pelajar). Berdasarkan frekuensi kunjungannya mayoritas pengunjung telah datang ke Alun-alun Bandung lebih dari 4 (empat) kali dengan tujuan menikmati suasana dan beristirahat. Hal tersebut berhubungan dengan permasalahan utama Alun-alun Bandung, yaitu panas dari matahari saat beraktivitas di area tersebut (Firdausah dan Kusuma 2016).

Isu atau permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pola aktivitas publik yang terjadi di Alun-alun Bandung sebagai ruang publik dengan bentuknya yang baru, setelah dilakukan beberapa kali renovasi yang pada akhirnya kembali ke konsep awalnya (konsep lapangan luas) dengan penambahan fasilitas-fasilitas pendukung di sekelilingnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi aktivitas - aktivitas yang terjadi dari penataan fisik Alun-alun Bandung yang baru dengan kembali ke konsep awal dan beberapa penyesuaian. Manfaat penelitian ini, yaitu; (1) menyumbangkan pemikiran dengan melanjutkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang ruang publik, (2) dapat dijadikan pedoman bagi para praktisi di bidang Arsitektur Perkotaan dalam menciptakan ruang publik di kota yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakatnya.

## Metode penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk membangun realitas dan memahami maknanya dari objek yang diteliti secara mendalam. Penelitian kualitatif sangat penting untuk memperhatikan peristiwa, proses dan otentisitasnya (Somantri 2005). Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

- Observasi lapangan dengan melakukan wawancara kepada beberapa pengunjung Alun-alun Bandung untuk dapat mengetahui respon mereka selama beraktivitas dan mendokumentasikan kondisi alun-alun di lapangan, sehingga mendapatkan gambaran secara menyeluruh.
- Menetapkan objek yang akan diamati secara spesifik di area Alun-alun Bandung. dan memaparkan secara detil tentang lokasi dan objek yang dipilih (tempat duduk, area bermain dan lain-lain).
- Memetakan area berdasarkan aktivitas dan fungsinya.
- Data yang didapatkan dari wawancara dan dokumentasi kemudian diolah berdasarkan teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini.

## Temuan dan pembahasan

Alun-alun kota Bandung telah direnovasi dan diresmikan oleh Walikota Bandung, Ridwan Kamil pada bulan Desember 2014. Ruang publik yang luasnya 1.200-meter persegi ini dibangun di atas bangunan parkir dan dilapisi dengan rumput hijau sintetis. Fasilitas pendukung yang terdapat di area Alun-alun Bandung antara lain yaitu; arena bermain anak, olahraga, area duduk, perpustakaan dan sebagainya.

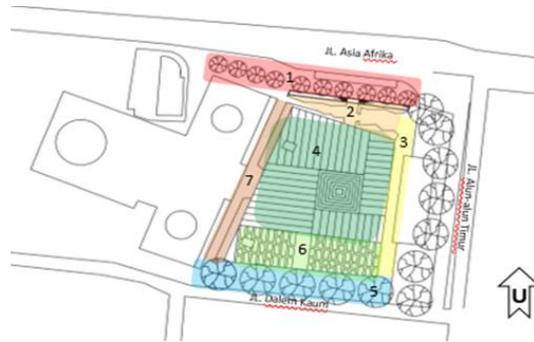


Gambar 1. Posisi Alun-alun Bandung, 2019

Di bagian Utara alun-alun, terdapat halte bus yang merupakan fasilitas pelengkap dan salah satu ikon dari taman pusat kota ini. Desainnya yang menarik sering dijadikan tempat untuk berfoto bagi para pengunjung dan masyarakat yang melewatinya.

### Penataan fisik dan aktivitas di alun-alun Bandung

Penataan fisik pada Alun-alun Bandung dijelaskan dengan membagi areanya menjadi 7 (tujuh) bagian, yaitu; area depan alun-alun, jalur sirkulasi Barat, lapangan terbuka, area duduk dan ruang bermain, jalur sirkulasi Timur, taman labirin, dan area belakang alun-alun. Perbedaan dari ketujuh penataan fisik terletak pada bentuk, elemen pengisi dan konfigurasinya.



Gambar 2. Pemetaan area penelitian di Alun-alun Bandung

Perbedaan bentuk dasar akan menentukan fungsi dari suatu area kegiatan, karena dengan bentuk dasar yang berbeda akan menghasilkan penataan yang berbeda juga. Perbedaan bentuk yang dimaksudkan tidak hanya pada bentuk dasar (geometri) dari penataan fisik, tetapi juga bentuk yang dihasilkan dari konfigurasi perletakan

elemen pengisi ruang. Sehingga dibutuhkan deskripsi secara detil mengenai sebuah penataan fisik berdasarkan bentuk, elemen pengisi dan konfigurasi dari elemen-elemen yang ada.

Area pertama Alun-alun Bandung adalah area depan yang terbagi atas 2 (dua) bagian dan dipotong oleh gerbang untuk pintu masuk utama dari arah Jalan Asia-Afrika. Bagian satu area pertama berada disebelah kanan dari arah depan, sedangkan bagian kedua berada pada sebelah kirinya. Bentuk dasar bagian pertama adalah persegi panjang dengan elemen pengisinya yaitu ; tempat duduk *single* yang berbentuk kotak kecil dari beton dengan *finishing* menyerupai batu (lebar 50 cm, tinggi 60 cm) yang diletakkan mengelilingi setiap 1 (satu) pohon (dengan konfigurasi 1 pohon dikelilingi 2-4 tempat duduk, dan beberapa tempat duduk *single* diletakkan secara tersebar pada bagian pinggirnya), 2 (dua) buah taman dengan bentuk memanjang bermaterialkan kayu dan besi (diletakkan pada bagian pinggir), tempat penitipan sepeda sewa, lampu taman, post peminjaman sepeda dan tempat sampah. Pola lantai di area ini adalah garis-garis horizontal dengan warna kuning dan abu-abu, digunakan sebagai ilusi untuk memberikan kesan ruang tidak terlalu panjang dan ruang lebih lebar.



**Gambar 3.** Tempat parkir sepeda diletakkan dekat pintu utama agar memudahkan pengunjung menyewa sepeda

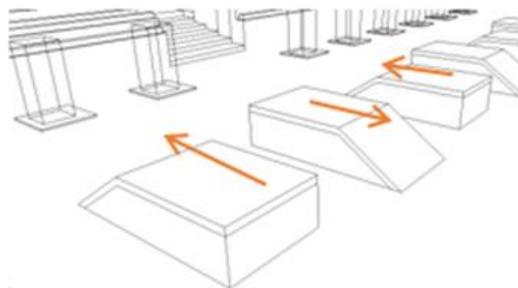
Sedangkan bagian kedua area 1, terdapat halte bis pada bagian depannya. Terdapat tulisan Alun-alun Bandung berwarna merah - putih yang berukuran besar dan dapat diduduki. Pada bagian tengahnya disediakan 10 (sepuluh) buah tempat duduk trapesium siku-siku berwarna merah pada sisinya dan hitam pada bagian atasnya, bermaterialkan beton dan keramik sebagai pelapis pada atasnya, diletakkan berjajar dengan jarak 2-meter antar tempat duduk dan diletakkan dengan posisi selang - seling berdasarkan posisi bidang miring tempat duduk. Terdapat juga beberapa

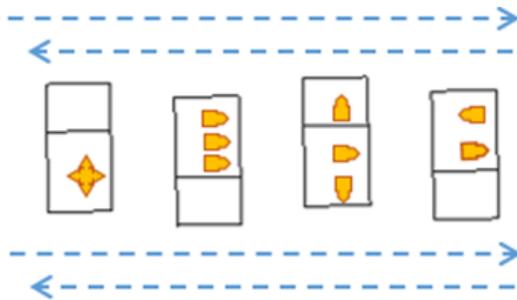
lampu taman, pohon yang diletakkan dengan konfigurasi setiap jarak tempat duduk terdapat 2 (dua) buah pohon. Di area pertama tidak ada perbedaan ketinggian alasnya (rata).



**Gambar 4.** Tulisan ikonik Alun-alun Bandung menjadi estetik di area ruang publik

Kecenderungan yang terlihat di area pertama ini adalah adanya kecanggungan dalam posisi duduk, dikarenakan bentuk yang unik dari tempat duduk dan letaknya yang berada di tengah (pusat perhatian) sehingga banyak orang yang memilih untuk tidak duduk pada area ini (bukan menjadi pilihan pertama). Jarak antar tempat duduk 2 m adalah batas normal bagi individu atau kelompok sosial. Kebisingan di area ini sangat tinggi, karena langsung berhadapan dengan jalanan besar, dan sering terdengar suara dari alat *stop* pejalan kaki. Kondisi siang hari terasa sangat panas meskipun terdapat pohon peneduh, sehingga area ini cenderung sepi pada siang hari. Bentuk tempat duduk yang memanjang dan menerus (tidak terdapat batasan), membuat pengunjung merasa tidak canggung untuk duduk bersebelahan dengan orang lain.





**Gambar 5.** Pola perletakan tempat duduk dibuat selang-seling sesuai arah bidang miring tempat duduk untuk menghindari kesan monoton

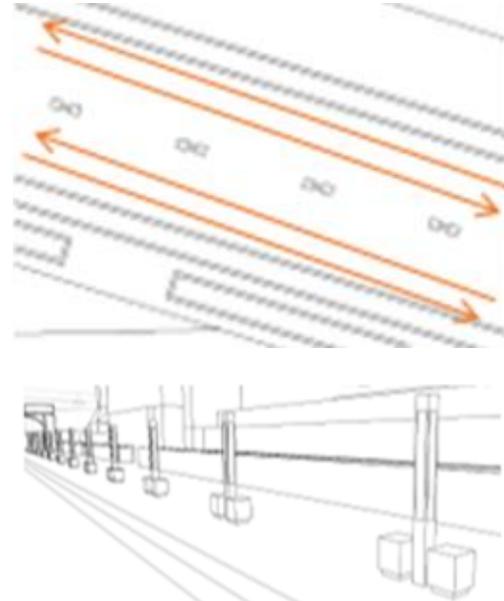
Bentuk area kedua adalah persegi panjang (jalur sirkulasi) yang memanjang hingga pintu belakang dengan lebar 8,5 m dan panjang 102,47 m. Area ini bersebelahan dengan lapangan dan gerbang masuk utama Masjid Raya Bandung. Pada area ini terdapat tempat duduk *single* berbentuk kotak kecil dari beton dengan *finishing* menyerupai batu (lebar 50 cm, tinggi 60 cm), lampu taman persegi panjang, tempat sampah, papan penunjuk jalan dan beberapa tempat duduk beton yang dilapisi keramik berwarna abu-abu pada bagian atasnya. Tempat duduk *single* dan lampu taman diletakkan dengan konfigurasi; 1 (satu) lampu taman untuk 2 (dua) tempat duduk *single*. Posisinya di tengah area berfungsi sebagai pembagi jalur sirkulasi (lebar masing-masing sisi 4.25 m). Samping kiri dan kanan area terdapat pagar beton yang digunakan untuk pot tanaman (tingginya 1 m).



**Gambar 6.** Bagian tengah area ini lebih dimanfaatkan sebagai *spot* berfoto dibandingkan sebagai tempat duduk pada saat siang hari

Aktivitas di area kedua (jalur sirkulasi bagian Barat) menunjukkan pola duduk yang tidak sesuai dengan penataan fisiknya, karena pengunjung lebih memilih duduk di sisi kanan dan kiri jalan, dibandingkan pada tempat duduk yang ada di tengah jalan. Lebar kedua jalan di kanan dan kiri tempat duduk berjarak 4 m, memungkinkan untuk orang bersirkulasi dengan berlawanan arah.

Sepanjang hari (pagi hingga malam) kebiasaan atau pola duduk di area ini tidak berbeda, yaitu banyak yang memilih duduk di sisi jalan.



**Gambar 7.** Pola duduk area 2 dan sirkulasi yang berada di sisi kanan dan kirinya

Lapangan yang merupakan area ketiga memiliki luas lahan  $\pm 4,193 \text{ m}^2$ , lebar  $\pm 55.57 \text{ m}$  dan panjang  $\pm 47.81 - 68.56 \text{ m}$ , berbentuk poligon *convex* yang setiap sudutnya memiliki kemiringan berbeda dan dilapisi menggunakan rumput sintetis. Pada sisi Barat lapangan terdapat tangga untuk menuju ke tempat parkir, *foodcourt*, toilet dan pedagang kaki lima (tas, baju, sepatu, dan lain-lain). Sedangkan pada sisi Timur disediakan tempat duduk *single* yang diletakkan berjajar. Dalam area lapangan terbuka tidak terdapat tempat untuk penitipan barang atau penyimpanan alas kaki.



**Gambar 8.** Alun-alun Bandung dapat dilihat secara menyeluruh dari posisi Timur

Pada area ketiga (lapangan), orang-orang akan duduk bergerombol membentuk kelompok-kelompok kecil yang menyebar (di sudut-sudut dan tengah lapangan). Area ini sangat sepi (lengang) saat siang hari dan pengunjung yang datang akan duduk dipinggir lapangan untuk berteduh, karena tidak terdapat pohon ataupun peneduh di tengahnya sehingga terasa sangat panas. Pengunjung menaruh alas kakinya pada sisi-sisi lapangan karena tidak terdapat tempat penitipan barang/ alas kaki di area ini. Berbeda dengan kondisi sore dan malam hari area ini menjadi area yang sangat ramai, karena dengan lapangan yang luas pengunjung dapat lebih leluasa untuk bergerak dan menjadi tempat tujuan utama untuk bermain anak-anak. Letak lapangan yang berada di bagian tengah, memudahkan pengunjung untuk mengaksesnya dari keempat sisi dan menjadi tempat yang paling dicari untuk berfoto (identitas dari Alun-alun Bandung) karena menyediakan *view* (pemandangan) yang luas ke semua area di sekelilingnya.



**Gambar 9.** Pola duduk berkelompok pada area ketiga

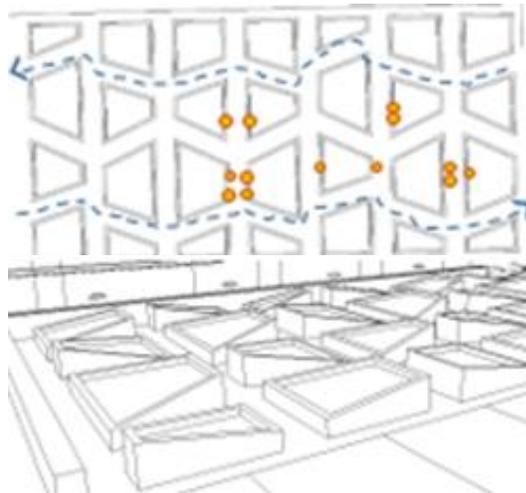
Area keempat ada di sebelah Selatan lapangan dengan luas areanya  $\pm 1,492 \text{ m}^2$  dan bentuk dasar persegi panjang. Area ini mengambil konsep taman labirin, dengan bentuk poligon pada setiap kotaknya (pot tanaman). Selain itu ketinggian dari tiap kotaknya tidak rata, melainkan dibuat miring, sehingga memberikan kesan dinamis/tidak monoton. Lebar sirkulasinya 1,2 m, sehingga tidak memungkinkan untuk berjalan

berdampingan atau berlawanan arah. Jalan masuk yang terdapat di tengah memotong area menjadi dua bagian dari arah belakang dan berfungsi sebagai tempat transisi atau pun meeting point bagi pengunjung.



**Gambar 10.** Pengunjung masih dapat melihat area sekitar secara keseluruhan, dan duduk di atas kotak-kotak labirin yang berukuran tidak terlalu tinggi

Pengunjung memanfaatkan area keempat untuk duduk, bersirkulasi dan berfoto. Dengan jarak antar kotak yang cukup dekat, membuat pengunjung lebih memilih untuk tidak berhadapan langsung dengan orang lain, yang tidak dikenalnya. Area ini cenderung sangat sepi (lengang) pada siang hari, karena tidak terdapat pohon peneduh. Sedangkan area ini cukup ramai digunakan untuk berkumpul dan berfoto pada sore dan malam hari.



**Gambar 11.** Kemiringan pada tiap kotak labirin memengaruhi posisi duduk dan arah dari jalan seseorang secara tidak langsung

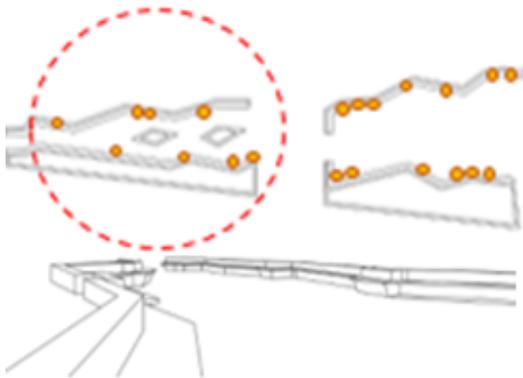
Area kelima memiliki bentuk dasar segitiga, dengan luas area  $\pm 619 \text{ m}^2$ , berada di sisi Utara lapangan. Elemen Pada area ini terdapat tempat sampah, lampu taman, pohon, alat bermain anak,

alat olahraga dan tempat duduk memanjang disepanjang area (sisi kanan dan kiri jalan). Adanya jalan masuk yang memotong area ini menjadi 2 (dua) bagian, yaitu area duduk dan area bermain dengan tempat duduk. Alas pada area bermain anak ditutupi dengan bahan khusus, yang tidak keras, sehingga lebih aman jika anak terjatuh. Tempat duduk area ini memiliki ketinggian 50 cm, lebar dudukan 50 cm, tinggi sandaran punggung 35 cm dan menggunakan keramik sebagai penutup alas duduknya.



**Gambar 12.** Posisi tempat duduk memudahkan bagi orang tua mengawasi anak-anak bermain di area Alun-alun Bandung

Kemungkinan untuk terjadinya sosialisasi dengan orang lain yang tidak dikenal secara sengaja di area kelima cukup besar, dipengaruhi oleh bentuk tempat duduk yang memanjang (mengikuti bentuk penataan), sehingga pengunjung tanpa merasa canggung dapat duduk bersebelahan dengan orang lain. Kondisi siang hari area ini sangat sepi dan terasa sangat panas karena tidak terdapat pohon peneduh, tetapi menjadi ramai pada sore dan malam hari. Selain itu, posisi duduk yang mengelilingi area bermain anak, para orang tua dapat dengan leluasa mengawasi anaknya bermain tanpa anaknya merasa diawasi oleh orang tuanya, karena jaraknya tidak terlalu dekat.



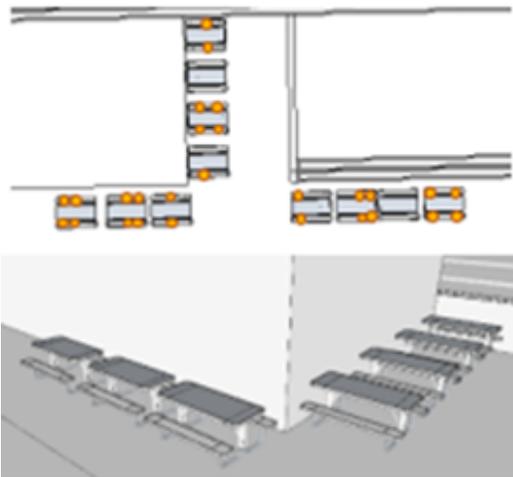
**Gambar 13.** Pola duduk pengunjung di area kelima

Area keenam berada di sisi Timur lapangan dan bersebelahan dengan perpustakaan alun-alun yang merupakan jalur sirkulasi. Luas area ini adalah  $\pm 629 \text{ m}^2$ , panjang  $\pm 88 \text{ m}$  dan lebar jalan  $3 \text{ m}$ . Di area ini terdapat bangku dan meja taman (menyatu) berwarna merah dengan lebar dudukan  $\pm 26.66 \text{ cm}$ , tinggi dudukan  $\pm 42.62 \text{ cm}$ , lebar meja  $\pm 73.66 \text{ cm}$ , panjang meja  $\pm 182.25 \text{ cm}$  dan tinggi meja  $\pm 77.69 \text{ cm}$  (kapasitas 6 orang). Bangku dan meja taman diletakkan di ujung jalan yang mengarah ke area belakang alun-alun. Selain bangku dan meja taman, elemen lainnya adalah pohon dekat pintu masuk perpustakaan, tempat sampah, lampu taman, bangunan perpustakaan dan pagar tanaman yang rendah sepanjang bangunan perpustakaan. Tampilan fasad bangunan perpustakaan berfungsi sebagai elemen estetis dengan garis-garis vertikal dan sebagai ilusi untuk memotong jalur sirkulasi agar tidak terlalu panjang dan monoton. Selain itu juga diberi pembatas berupa *gate* (gerbang) sehingga jalur sirkulasi tidak terlihat sangat panjang.



**Gambar 14.** Tempat duduk dan meja yang berwarna merah memberikan kesan kontras pada area yang kurang berwarna

Seperti halnya beberapa area di alun-alun, kondisi area keenam saat siang hari cenderung sangat sepi karena tidak terdapat pohon peneduh dan terasa sangat panas. Vegetasi pada area ini hanya sedikit, jalannya terasa monoton dan sangat panjang. Di area keenam, pengunjung lebih memilih duduk pada meja yang berada di bagian samping bangunan, karena bagian ini ditutupi dengan bayangan dari bangunan, sehingga tidak terlalu panas. Jenis tempat duduk yang menjadi satu dengan meja, memberikan batasan 'tidak tampak' (membentuk kelompok) pada pengunjung untuk memilih tempat duduknya sendiri, sehingga interaksi sosial dengan orang yang tidak dikenal sangat kecil. Tetapi saat sore dan malam hari area keenam dipenuhi oleh pengunjung yang ingin makan dan minum.



**Gambar 15.** Ruang menjadi efisien dan teratur akibat pola perletakan

Area ketujuh berada di belakang alun-alun (sebelah Selatan). Bentuk dasar area ketujuh adalah persegi panjang yang elemen pengisinya berupa bangku kayu dengan pegangan besi, pot bunga, lampu taman, tempat sampah dan pohon peneduh yang besar. Luas area ketujuh  $\pm 776 \text{ m}^2$ , panjang jalan  $\pm 81 \text{ m}$  dan lebar jalan  $6 \text{ m}$ . Konfigurasi perletakkan bangku di area ini yaitu; 1 pohon berada di tengah dua bangku (kanan dan kiri), dan bangku lainnya diletakkan dengan posisi menghadap ke arah jalan. Dengan konfigurasi tempat duduk seperti itu, membuat bangku satu dan lainnya saling berhadapan, tetapi masih dalam jarak aman yang cukup jauh, yaitu  $\pm 4 \text{ m}$  (tidak terlalu dekat).



**Gambar 16.** Preferensi penggunaan bangku di bawah pohon

Di area ketujuh kemungkinan untuk terjadinya interaksi sosial (dengan orang yang tidak dikenal) masih ada, karena kapasitas dari bangku/tempat duduk yang ada memungkinkan untuk 2-3 orang, dan jarak antar tempat duduk yang cukup jauh  $\pm 3 \text{ m}$ , meskipun berhadapan, pengunjung dapat tetap berbagi tempat dengan orang lain tanpa rasa canggung. Pada siang, sore dan malam hari, area

ketujuh merupakan area yang paling konsisten dikunjungi (tidak ditentukan oleh waktu). Kondisi siang hari di area ketujuh tetap terasa sejuk, karena terdapat pohon peneduh yang cukup besar untuk menaungi orang yang duduk di bawahnya dan ada aliran udara yang membuat nyaman.



**Gambar 17.** Perletakan bangku memengaruhi pola sirkulasi dan orientasi duduk

Berdasarkan penataan fisik dan aktivitas yang terjadi di Alun-alun Bandung, terlihat adanya pengaruh dari lingkungan fisik (bentuk, elemen pengisi, konfigurasi, cuaca) terhadap pemanfaatannya (jenis aktivitas, pelaku, sifat, dan waktu).

### **Alun-alun Bandung berdasarkan kriteria ruang publik**

Berdasarkan kriteria ruang publik dan faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas masyarakat di ruang publik, Alun-alun Bandung masih kurang dalam segi kenyamanan untuk digunakan beraktivitas pada saat siang hari, karena masih kurangnya vegetasi, salah satunya pohon peneduh pada area-area duduk. Kondisi *public furniture* yang terdapat di dalamnya cukup terawat dan dapat digunakan sesuai dengan fungsinya. Atraksi fisik seperti area bermain anak dan olahraga dilengkapi dengan alas yang tidak keras di bagian bawahnya, sehingga menjaga anak terluka saat terjatuh. Alun-alun Bandung belum dilengkapi edngan jalur yang dikhususkan untuk kaum difabel, seperti jalur pemandu dan jumlah ramp yang masih sangat terbatas. Di area Alun-alun Bandung tidak terdapat *shelter* atau tempat sementara untuk berlindung, sehingga pada waktu hujan, masyarakat akan berteduh di dalam masjid, bangunan lain di sekitarnya dan di halte bis pada

bagian depan. Dalam segi keselamatan alun-alun Bandung melindungi penggunaannya dengan menempatkan papan-papan tulisan yang berisikan aturan beraktivitas di dalamnya. Dalam segi keamanan, terdapat petugas-petugas yang selalu mengawasi, sehingga pengunjung dapat merasa aman saat beraktivitas. Aksesibilitas menuju Alun-alun Bandung, memudahkan pengunjungnya yang datang menggunakan bis kota dan *taxi online*, tetapi cukup sulit bagi pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi, karena harus memutar jika datang dari arah Jalan Asia Afrika. Lapangan rumput sintetis dan Masjid Raya Bandung yang menjadi latar belakangnya menjadi daya tarik yang dimiliki Alun-alun Bandung, sehingga banyak pengunjung yang menjadikannya tempat untuk berfoto dan melakukan kegiatan khusus lainnya seperti beribadah ataupun rekreasi).

## Kesimpulan

Konsep awal (lapangan di tengah) yang diterapkan kembali pada Alun-alun Bandung yang disesuaikan dengan adanya penambahan fasilitas-fasilitas pendukung di sekelilingnya, memberikan pilihan yang lebih banyak dan spesifik kepada pengunjung untuk beraktivitas di dalamnya. Setiap fasilitas pendukung yang ada juga memberikan nilai lebih pada Alun-alun Bandung yang sejatinya hanya merupakan lapangan luas, tetapi dapat menjadi ruang publik di tengah kota yang menyatu dengan bangunan dan fasilitas publik lain di sekitarnya (Masjid Agung, halte, dan lain-lain). Elemen pengisi (tempat duduk, pohon dan lain-lain) dan perletakkannya menjadi faktor utama yang memengaruhi pola aktivitas di Alun-alun Bandung. Bentuk tempat duduk berpengaruh pada kapasitas dan jenis pemakaiannya. Masyarakat yang datang berkelompok akan cenderung mencari tempat/area yang dapat menampung kegiatannya sebagai kelompok, seperti bangku yang menyatu dengan meja. Selain itu orientasi tempat duduk menentukan pilihan dan posisi duduk seseorang, karena orang cenderung akan menghindari posisi duduk yang membuatnya menjadi pusat perhatian atau membuatnya dapat bersentuhan langsung dengan orang lain yang tidak dikenalnya. Selain itu, aktivitas orang lain di dalamnya juga dapat membentuk pola aktivitas tertentu, karena orang akan cenderung

memperhatikan perilaku orang lain yang beraktivitas di sekitarnya dan dengan sadar atau tidak menangkapnya sebagai suatu kebiasaan yang wajar dan selalu dilakukan di suatu area tertentu, seperti yang terjadi di area sirkulasi Timur Alun-alun Bandung.

## Referensi

- Damayanty, Nora, Izziah Izziah, dan Renni Anggraini. 2018. "Kajian Kesesuaian Penataan Ruang Terbuka Publik di Kawasan Pasar Aceh Kota Banda Aceh dengan Komponen dan Indikator Perancangan Taman Kota serta RTRW Kota Banda Aceh 2009-2029." *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan* 1 (1): 53–62. <https://doi.org/10.24815/jarsp.v1i1.10350>.
- Darmawan, Edy. 2005. "Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota." In *Proceeding, Seminar Nasional PESAT 2005*. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Gunadarma. <http://repository.gunadarma.ac.id/645/>.
- Firdausah, Azzahra M., dan Hanson E. Kusuma. 2016. "Korespondensi Permasalahan dan Pemilihan Tempat di Alun-alun sebagai Ruang Terbuka Publik." In *Temu Ilmiah IPLBI 2016*, B049–54. Malang: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional, Malang. <https://temuil ilmiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2016/12/IPLBI2016-B-049-054-Korespondensi-Permasalahan-dan-Pemilihan-Tempat-di-Alun-alun-Kota-sebagai-Ruang-Terbuka-Publik.pdf>.
- Gumano, Hendry Natanael, Tomi Eriawan, dan Nur Hamdi. 2016. "Kajian Tingkat Efektifitas Ruang Publik yang Tersedia pada Pusat Kota-kota di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan Metode 'Good Public Space Index (GPSI).'" *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Civil and Planning Engineering, Bung Hatta University* 1 (3): 1–11. <http://ejournal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JFTSP&page=article&op=view&path%5B%5D=7244&path%5B%5D=6126>.
- Handinoto. 1992. "Alun-alun sebagai Identitas Kota Jawa, dulu dan sekarang." *Dimensi Teknik Arsitektur*, 1–15. [http://fportfolio.petra.ac.id/user\\_files/81-005/ALUN-ALUN.pdf](http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/ALUN-ALUN.pdf).
- Hantono, Dedi. 2017. "Pola Aktivitas Ruang Terbuka pada Kawasan Taman Fatahillah

- Jakarta.” *Jurnal Arsitektur Komposisi* 11 (6): 265–77.  
<https://doi.org/10.24002/jars.v11i6.1360>.
- Hilman, Yusuf Adam. 2015. “Revitalisasi Konsep Alun – Alun sebagai Ruang Publik: ( Studi pada pemanfaatan alun alun Ponorogo).” *ARISTO* 3 (1): 28–37.  
<https://doi.org/10.24269/ars.v3i1.9>.
- Illiyyin, Dini Faza, dan Hertiarid Idajati. 2015. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masyarakat dalam Penggunaan Ruang Terbuka Publik sebagai Fungsi Sosial di GOR Delta Sidoarjo berdasarkan Preferensi Masyarakat.” *Jurnal Teknik* 4 (2): C114–18.  
<https://doi.org/10.12962/j23373539.v4i2.11274>.
- Jamalludin, Rizqi. 2018. “Identifikasi Alun-alun Kudus sebagai Fasilitas Ruang Terbuka Publik di Tinjau terhadap Pendekatan Dimensi Fungsi dan Dimensi Sosial.” *Jurnal Planologi* 15 (1): 34–48.  
<https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i1.2761>.
- Liem, Yoseph, dan Reginaldo Christophori Lake. 2018. “Pemaknaan Ruang Terbuka Publik Taman Nostalgia Kota Kupang.” *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 2 (2): 149–58.  
<https://doi.org/10.30822/arteks.v2i1.48>.
- Pratiwi, Ayunastuti Dian, dan Jenny Ernawati. 2018. “Tingkat Kenyamanan Fungsional Alun-alun Batu sebagai Ruang Publik.” *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur* 6 (1).  
<http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/viewFile/472/446>.
- Pratiwi, Yulia. 2016. “Transformasi Fungsi Ruang Terbuka Publik di Perkotaan, Studi Kasus: Taman Pedestrian Kecamatan Tenggaraong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.” *Nalars: Jurnal Arsitektur FT-UMJ* 15 (1): 63–72.  
<https://doi.org/10.24853/nalars.15.1.63-72>.
- Putra, Aria Dirgantara, Muhammad Azwir, Vera Octaviany, dan Rasty Nilamsuci. 2015. “Kajian Transformasi Bentuk dan Fungsi Alun-alun Bandung Sebagai Ruang Terbuka Publik.” *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur* 3 (3): 1–12.  
<https://doi.org/10.26760/rekakarsa.v3i3.696>.
- Rahman, Arif. 2009. “Revitalisasi Kawasan Konservasi Pusat Kota Lama, Studi Kasus: Kawasan Jalan ‘Braga’ Bandung.” *Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi* 8 (2).  
<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/d ekons/article/view/459/399>.
- Ramadhan, Gema, Gina Nurzuraida, Heru Wibowo, dan Karto Wijaya. 2018. “Elemen Pembentuk Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Kota Bandung.” *ENSAINS JOURNAL*.  
<https://doi.org/10.31848/ensains.v1i1.57>.
- Santoso, Budi, Retna Hidayah, dan Sumardjito. 2012. “Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau pada Kawasan Perkampungan Plemburan Tegal, Ngaglik Sleman.” *Inersia : Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur* 8 (1): 1–14.  
<https://doi.org/10.21831/inersia.v8i1.3694>.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. “Memahami Metode Kualitatif.” *Makara Hubs-Asia (Human Behavior Studies in Asia)* 9 (2): 57–65.  
<https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.
- Sulistyo, Broto W. 2012. “Diferensiasi dan Redefinisi Ruang Terbuka Publik Kota Melalui Pemaknaan Jiwa Tempat (Spirit of Place), Studi Kasus: Taman Bungkul Surabaya.” *JURNAL IPTEK* 16 (1): 9–16.  
<http://jurnal.itats.ac.id/wp-content/uploads/2013/06/2.-BROTO-FINAL-hal-9-16.pdf>.
- Susanti, Wiwik Dwi. 2015. “Identifikasi Pemanfaatan Alun-alun Malang.” *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan* 7 (2): 124–28.  
[http://eprints.upnjatim.ac.id/7223/1/8.\\_Wiwik\\_Arsitek\\_Abstrak\\_inggris\\_belum.pdf](http://eprints.upnjatim.ac.id/7223/1/8._Wiwik_Arsitek_Abstrak_inggris_belum.pdf).
- Wibowo, Heru, R. Siti Rukayah, dan Atiek Suprapti. 2015. “Persepsi Masyarakat terhadap Alun-alun Kota Bandung sebagai Ruang Terbuka Publik.” *Teknik* 36 (1): 10–16.  
<https://doi.org/10.14710/teknik.v36i1.7268>.